

Implementasi Media Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelas B RA AL Khairaat Skeep

Nursin Lidamona
Institut Agama Islam Negeri Ternate
nursinlidamona@gmail.com

Puji Dwi Rahayu
Institut Agama Islam Negeri Ternate
pdrwiwik@iain-ternate.ac.id

Abs

Permasalahan yang berkaitan dengan motorik halus anak adalah anak usia 5-6 tahun masih rendah motorik halusnya, hal ini sering distimulasi dengan media kolase namun motorik halusnya tidak diasah sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut. Yang membuat kolase di sekolah RA Alkhairat Skeep unik adalah jarang menggunakan media kolase yang terbuat dari bahan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media kolase terhadap motorik halus anak kelas B RA Alkhairat Skeep. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan media kolase terhadap keterampilan motorik halus anak kelas B RA Alkhairat Skeep. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara kepada guru kelas dan orang tua anak, serta dokumentasi di RA Alkhairat Skeep. Menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian implementasi media kolase pada keterampilan motorik halus anak kelas B RA Alkhairat Skeep adalah: Perencanaan pelaksanaan kegiatan kolase di kelas, seperti sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan dokumen berupa RPPH serta alat dan bahan yang akan diajarkan di kelas. Penerapan media kolase di dalam kelas seperti sebelum melaksanakan pembelajaran guru menjelaskan tema yang akan diajarkan, aturan pembelajaran, cara penggunaan alat dan bahan yang akan ditempelkan pada permukaan pola. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah melaksanakan pembelajaran dengan cara tanya jawab antara guru dan anak, dengan evaluasi pembelajaran guru akan mengetahui apakah anak paham atau belum tentang kolase. Salah satu faktor pendukung dalam penerapan media kolase adalah adanya anak, alat dan bahan. Sedangkan faktor yang menghambat penerapan media kolase biasanya adalah waktu.

Kata Kunci: Media Kolase, Motorik Halus Anak.

Abstrak

The problem related to children's fine motor skills is that children aged 5-6 years are still low in their fine motor skills, this is often stimulated with collage media but their fine motor skills are not honed so that researchers are interested in reviewing these problems. What makes the collage at RA Alkhairat Skeep school unique is that it rarely uses collage media made from natural materials. This study aims to determine the implementation of collage media on the fine motor skills of children in class B RA Alkhairat Skeep. In addition to knowing the supporting and inhibiting factors in the implementation of collage media on the fine motor skills of children in class B RA Alkhairat Skeep. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques through observation, interviews with class teachers and parents of children, and documentation at RA Alkhairat Skeep. According to Miles and Huberman, the steps for data analysis are data collection, data reduction, data display, and conclusions. The results of the research on the implementation of collage media on the fine motor skills of children in class B RA Alkhairat Skeep are: Planning for implementing collage activities in class, such as before carrying out learning the teacher first prepares a document in the form of an RPPH as well as tools and materials to be taught in class. The implementation of the collage media in the classroom is like before carrying out the lesson the teacher explains the themes to be taught, the rules for learning, how to use the tools and materials that will be pasted on the surface of the pattern. Learning evaluation is carried out after carrying out learning by way of question and answer between the teacher and children, with learning evaluation the teacher will find out whether the children understand or not about collage. One of the supporting factors in the implementation of collage media is the presence of children, tools and materials. While the factor that hinders the implementation of collage media is usually time.

Keywords: Collage Media, Children's fine motor skills.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah bagi anak usia 0-6 tahun, dalam rangka agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan sejak dini sehingga anak bisa mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Indonesia 2003). Anak-anak bisa mengasah kemampuan yang ada dalam diri anak dan mengenal jati dirinya sejak dini.

Anak usia dini merupakan masa di mana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya (Ndeot, Sum, and Ndinduk 2022). Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak. Misalnya, aspek moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang menarik untuk diteliti adalah kemampuan motorik halus.

Motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar dari seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya, kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Rahayu, 2012). Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, meruncing pensil dan sebagainya.

Kemampuan motorik halus (Fitriani, Sahwin, and Yusril 2023) anak usia dini meliputi kemampuan otot halus yang melibatkan jari jemari anak misalnya anak bisa menggenggam, menggunting, meruncing pensil, merabah, menulis, mewarnai dan sebagainya. Oleh karena itu guru dan orang tua harus mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak sejak dini (Sanenek et al. 2023). Sehingga sangat penting untuk distimulasi dengan berbagai media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat mengstimulasi kemampuan motorik halus anak yaitu kolase.

Media kolase (Nisa 2021) adalah salah satu teknik seni rupa dua dimensi, kreasi seni yang digunakan dari berbagai bahan misalnya biji-bijian, potongan kertas, daun, sampah rautan pensil dan sebagainya untuk direkatkan atau ditempelkan pada satu permukaan pola

sehingga menjadi suatu karya yang bagus.

Berdasarkan observasi peneliti di RA Alkhairat Skeep, dimana anak usia 5-6 tahun masih rendah dalam kemampuan motorik halus, hal ini sering distimulasi dengan media kolase namun motorik halus kurang terasah sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji kembali permasalahan tersebut. Yang menjadi keunikan kolase di sekolah RA Alkhairat Skeep itu sendiri adalah sering menggunakan kolase di sekolah namun anak-anak lebih tertarik dengan kolase menggunakan bahan alam biji-bijian. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Bermain Kolase Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelas B RA AL-Khairat Skeep”

Berdasarkan rumusan masalah dibawah ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Penerapan Bermain Kolase Berbahan biji-bijian Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelas B RA AL-Khairat Skeep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bermain kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas B RA AL-Khairat Skeep dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan bermain kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas B RA AL-Khairat Skeep.

B. Kajian Teori

1. Kemampuan Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot halus seperti menggenggam, menempel, mengambil lem, dan sebagainya sehingga kemampuan motorik halus sangat penting untuk anak usia dini (Rahayu, 2012).

Motorik berasal dari istilah "motor," yang merupakan dasar biologis atau mekanika yang mengakibatkan timbulnya pergerakan (gallahue). Secara sederhana, pergerakan (movement) merupakan hasil akhir dari suatu tindakan yang mendasari proses motorik.

Menurut (Damayanti and Aini 2020), gerak motorik halus merujuk pada segala aspek yang terkait dengan gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf. Dalam proses perkembangan motorik, faktor penentu utamanya adalah otot, syaraf, dan otak. Ketiga komponen ini berinteraksi secara positif, artinya, mereka saling terkait, mendukung satu sama lain, dan melengkapi fungsi masing-masing untuk mencapai tingkat motorik yang optimal.

Menurut (Suyadi 2010) motorik halus merujuk pada peningkatan koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil atau lebih detail. Otot

dan syaraf ini membentuk kelompok yang dapat mengembangkan gerakan motorik halus seperti meremas kertas, merobek, menggambar, menulis, dan sejenisnya. (Sujiono, Sumantri, and Chandrawati 2014) mendeskripsikan motorik halus sebagai pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jemari dan tangan, yang memerlukan kecermatan dan koordinasi tangan, melibatkan keterampilan menggunakan alat-alat untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Menurut (Talango 2020) perkembangan motorik halus melibatkan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jemari dan tangan, yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi tangan. Kesimpulannya, motorik halus melibatkan otak, syaraf, dan otot dengan koordinasi mata dan tangan, menghasilkan gerakan halus jari-jemari seperti meremas, menggenggam, menggunting, melipat, dan sebagainya.

Dalam karakteristik perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun (Aghnaita 2017) antara lain anak mampu memegang pensil dengan tepat sebagai persiapan menulis. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat, dan pada usia 5 tahun, koordinasi tersebut sudah lebih sempurna. Anak pada usia ini dapat mengkoordinasikan gerakan visual-motorik, menggerakkan mata secara serasi dengan tangan.

Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun mencakup perbaikan substansial dalam koordinasi motorik halus, gerakan yang lebih cepat, dan kemampuan membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih kompleks pada usia 5 tahun. Model pembelajaran untuk anak usia 4-5 tahun perlu dirancang dengan pendekatan interaktif dan menyenangkan, seperti melalui kegiatan bermain melipat kertas bekas. Kegiatan ini menarik bagi anak, sekaligus dapat merangsang perkembangan motorik halus melalui gerakan jari-jemari, otot tangan, dan koordinasi mata jemari, seperti, meremas, menggenggam, menggunting, melipat dan lain-lain.

2. Kolase

a. Pengertian Kolase

Media kolase (Darmiatun and Mayar 2019) digunakan dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya kolase dengan menggunakan bahan alam biji-bijian kacang merah, jagung dan kacang hijau. Pada saat anak-anak akan menempel biji-bijian tersebut kedalam pola yang telah disediakan maka sangat membutuhkan kesabaran, ketelitian, kejelian, kebersamaan, dan terutama melatih koordinasi gerak tangan dan mata. Sehingga media kolase juga sangat berperan penting dalam kemampuan motorik halus anak.

Kolase merupakan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sehingga dengan kegiatan kolase ini anak-anak dapat melatih kesabaran, ketelitian, kejelian, kebersamaan, dan terutama melatih koordinasi gerak tangan. Koordinasi gerak tangan anak perlu dilatih agar anak terbiasa dengan hal-hal baik.

Menurut Sari Kumala (2012) Kolase dalam bahasa Inggris (*collage*) berasal dari kata (*coller*) yang artinya merekat. Sedangkan secara istilah kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.

Kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam (*unsure*) ke dalam satu (*fra me*) sehingga menghasilkan karya seni yang baru (Muharrar and Verayanti 2013). Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kolase merupakan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sebuah teknik melukis dengan menempel, merekatkan dari bahan biji-bijian misalnya jagung, kacang hijau dan kacang merah.

b. Manfaat Kolase

Kegiatan kolase dapat memberikan manfaat bagi pengembangan motorik halus pada anak, karena seperti diketahui bahwasannya kegiatan yang terkoordinasi antara mata dan tangan dalam pengerjaannya sangat memiliki peranan besar terhadap perkembangan motoriknya anak.

Huda, juga mengemukakan bahwa manfaat kolase bagi anak usia dini di antaranya meningkatkan kemampuan motorik halus anak dilihat dari berbagai aspek kemampuan motorik halus anak yaitu gerakan koordinasi antara mata dan tangan, koordinasi bilateral, kemampuan manipulasi tangan dan tripod grasp.

Menurut Ramdhania dan Triyuni, ada beberapa manfaat kolase diantaranya.

- 1). Melatih Motorik Halus Anak
- 2). Meningkatkan Kreativitas Anak
- 3). Melatih Konsentrasi Anak
- 4). Mengenalkan Warna Pada Anak
- 5). Mengenalkan Bentuk Pada Anak
- 6). Mengenalkan jenis dan aneka bahan pada anak

- 7). Mengenalkan Sifat Bahan Pada Anak
- 8). Melatih Ketekunan Anak
- 9). Melatih Kemampuan Ruang
- 10). Melatih Anak Dalam Memecahkan Masalah
- 11). Melatih Anak Untuk Percaya Diri

c. Bahan Dan Peralatan Kolase

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kolase di Taman Kanak-kanak tentu akan berbeda dengan bahan pembuatan kolase pada umumnya. Tetapi dalam prinsip pembuatannya dan prinsip kerjanya, baik untuk kolase pada taman Kanak-kanak maupun pada umumnya adalah sama. Menurut Sumanto, “kegiatan kolase bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan buatan dan bahan bekas pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menarik”.

Dengan melihat pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa alat dan bahan untuk kegiatan kolase untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak semua sama, namun bahan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dari bahan alam biji-bijian kacang hijau, kacang tanah dan jagung.

d. Jenis Kolase

Karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak, dan material (Muharrar and Verayanti 2013).

1) Menurut fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni dan seni pakai atau terapan. Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. sedangkan seni terapan adalah karya seni rupa yang dibuat untu memenuhi kebutuhan praktis.

2) Menurut matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi. Karya kolase untuk menghias kendi merupakan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding, misalnya dengan biji-bijian atau potongan perca, sampah rautan pensil, tergolong kolase dua dimensi.

3) Menurut corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata bentuknya masih biasa dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

4) Menurut material

Material atau bahan apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Secara umum, jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan dan lain-lain). dan bahan-bahan bekas sintesis (plastik, serat sintesis, logam, kertas bekas, tutup botol. Bungkus permen atau coklat, kain perca dan lain-lain).

Dalam penelitian ini jenis media kolase yang akan diterapkan adalah media kolase menurut matra, yang fokusnya pada kolase dua dimensi yaitu kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding, misalnya dengan biji-bijian, sobekan kertas, sampah rautan pensil dan lain-lain.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelahan terhadap orang-orang melalui interaksi dengan situasi sosial mereka.

Lokasi dalam Penelitian ini adalah dilaksanakan di RA AL-Khairat Skeep Kota Ternate. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah di laksanakan selama tiga bulan, yakni pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret 2023.

Subjek penelitian ini adalah anak kelas B1 dan B2 RA AL Khairat Skeep Kota Ternate tahun ajaran 2022-2023 dengan jumlah anak 20 anak yang berusia 5-6 tahun yang terdiri dari laki-laki 8 dan perempuan 13. Dalam subjek penelitian ini merupakan hal-hal yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas B RA Al Khairat Skeep kota ternate dan orang tua anak. Subjek tersebut di ambil karena peneliti merasa penting untuk dapat menghasilkan banyak informasi.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti guna meneliti atau memperoleh data dari sumber peneliti. Sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti dengan kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah

olehnya.

Dengan demikian berdasarkan pengertian yang diungkapkan diatas maka yang menjadi instrumen atau alat bantu pada penelitian ini adalah sebagai berikut: lembaran observasi, lembaran wawancara dan lembaran dokumentasi.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi (pengamatan), yang akan di observasi adalah anak serta proses pembelajaran di sekolah RA Al-Khairat Skeep. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan sebagai suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek dalam suatu lingkungan tertentu (Lubis 2018).

Wawancara, yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua anak. metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur

Dokumentasi, dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi mati atau foto yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak serta menunjang kevalidan data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam hal ini Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah yang pertama perencanaan implementasi media kolase yang meliputi penyiapan alat dan bahan berupa RPPH, alat dan bahan berupa lem, Lks, biji-bijian seperti kacang merah, kacang hijau, dan jagung. Pelaksanaan implementasi kolase peneliti mengamati kegiatannya seperti sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan peraturan pembelajaran kolase. Evaluasi Implementasi media kolase yaitu guru bertanya kembali kepada anak apa yang sudah di pelajari. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (Ahmadi and Rose 2014) mendefinisikan. Sebagai berikut.

a). Data Collection (pengumpulan data)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti) tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisis kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b). Data Reducation (pengurangan data)

Pada proses reduksi data hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c). Data Display (penyajian data)

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

d). Conclusions (kesimpulan).

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

D. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dalam mengimplementasikan media kolase pada anak usia dini kelompok B RA AL Khairat Skeep. Dari hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Implementasi media kolase pada anak usia dini merupakan sangat penting bagi kemampuan motorik halus anak. Sehingga guru dan orang tua perlu untuk menyiapkan kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kemampuan motorik halus. Hal ini dilakukan agar anak lebih siap untuk menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sebagai bekal ilmu anak di masa yang akan datang.

1. Implementasi Media Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus anak.

Kegiatan bermain sambil belajar dengan media kolase akan melatih salah satu aspek perkembangan anak yaitu pada aspek kemampuan motorik halus anak dengan melibatkan jari-jemari anak untuk melakukan kegiatan kolase, yaitu menempel biji-bijian yang telah disediakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah RA Alkhairat Skeep, pada saat kegiatan kolase berlangsung anak-anak terlihat sangat sabar mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, salah satunya pada saat mengambil bahan kolase seperti lem dan biji-bijian dari kacang hijau, kacang tanah dan jagung anak-anak terlihat sangat sabar. Hal ini sesuai dengan tulisan kegiatan bermain kolase ini dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan, dan melatih koordinasi gerak tangan (Puspitasari and Zultiar 2018).

a. Persiapan Bermain Kolase

Perencanaan kegiatan kolase terlebih dahulu guru menyiapkan alat dan bahan berupa dokumen (RPPH), alat dan bahan berupa lem, LKS, biji-bijian seperti kacang merah, kacang hijau, dan jagung.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan ibu ST selaku guru di kelas B RA AL Khairat Skeep, mengatakan bahwa:

“yang di siapkan oleh guru salah satunya adalah RPPH, menyiapkan alat dan bahan-bahan untuk melaksanakan kegiatan kolase, contohnya kegiatan kolase dari bahan-bahan alam maka guru menyiapkan bahan alam yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti di RA Alkhairat Skeep bahwa memang setiap sebelum melakukan pembelajaran guru-guru selalu mempersiapkan RPPH, alat dan bahan, sehingga guru akan konsisten mengajar dengan menggunakan RPPH. Proses pembelajaran sudah diatur dalam RPPH, mulai dari awal menyambut anak-anak datang di sekolah sampai dengan kegiatan penutup.

Dari hasil pengamatan dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, perencanaan implementasi kegiatan kolase di kelas, terlebih dahulu guru menyiapkan RPPH dan sekaligus alat dan bahan kolase, karena didalam dokumen RPPH sudah tersusun semua proses pembelajaran mulai dari menyambut kedatangan anak-anak di sekolah sampai pada kegiatan penutup.

Kegiatan kolase dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dengan menggunakan media yang menarik seperti bahan alam yang dijadikan sebagai media pembelajaran misalnya membuat media kolase. seperti yang dijelaskan oleh ST sebagai guru di kelas B.

“Karena kolase itu salah satu kegiatan melatih fokus, nilai agama dan moral, motorik halus, kognitif, bahasa, sosil emosional dan seni anak. Sehingga kami tetap mengadakan kegiatan kolase tersebut.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan wawancara bersama ST selaku guru kelas B RA Alkhairat Skeep sebagai berikut:

“kalau tidak suka sih bukan ya karena mood nya anak-anak yang kadang naik kadang turun, ada yang tidak mau belajar berarti kami sebagai guru berusaha untuk membujuk anak dan memberikan hal-hal yang lebih membuat anak tersebut bisa tertarik untuk belajar lagi.

Berdasarkan observasi peneliti di RA Alkhairat Skeep ketika anak-anak tidak mau belajar, ibu guru tidak memaksakan anak tersebut untuk belajar, guru-guru membiarkan anak begitu saja, namun selalu memberikan motivasi kepada anak tersebut, misalnya ayo liat teman-teman sudah hampir selesai, ayo kamu pasti bisa, sehingga anak-anak akan termotivasi untuk mengerjakan tugasnya.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya anak-anak bukannya tidak suka belajar kolase tetapi tergantung moodnya anak, guru-guru juga tidak pernah memaksakan anak-anak untuk belajar melainkan guru memberikan motivasi kepada anak untuk bisa membangun semangat anak untuk bermain kolase.

b. Pelaksanaan Bermain Kolase

Pelaksanaan bermain kolase pada anak di kelas, peneliti mengamati kegiatannya seperti sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan peraturan sebelum memulai pembelajaran, bahwa hari ini kita akan belajar mengenai kolase, serta guru menjelaskan pola yang akan ditempel menggunakan lem, memberi lem dikertas lalu tempelkan sesuai pola gambar yang telah di jelaskan. Misalnya bunga matahari maka batangnya menggunakan kacang merah, daunnya menggunakan kacang hijau dan bunganya menggunakan jagung dan seterusnya.

Untuk kegiatan kolase di kelas tidak terlepas dari guru dan anak, guru selalu menjelaskan metode kegiatannya kepada anak. Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan wawancara bersama SD selaku guru di kelas B RA AL Khairat Skeep yaitu:

“sebelum memulai kegiatan kolase, tentunya yang pertama kita berdoa, dan memberitahukan kepada anak peraturan-peraturan mengisi kolase pada saat ini, tidak boleh berhamburan, harus bekerja sama dengan baik dengan tema-teman, Ibu Sari menambahkan bahwa harus ada peraturan-peraturan yang harus diingatkan, kepada anak sebelum melaksanakan kegiatan kolase, kemudian guru menyediakan pola, menyediakan alat dan bahan, guru menjelaskan cara membuat setelah itu baru kita evaluasi”.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas yaitu, sebelum melakukan pembelajaran apapun itu, selalu diawali dengan berdo'a, guru menjelaskan aturan bermain, menjelaskan fungsi dan manfaat dari alat dan bahan, menanyakan warna dari alat dan bahan tersebut.

Hasil observasi dan wawancara diatas peneliti berkesimpulan bahwa di RA AL Khairat Skeep sebelum melakukan pembelajaran kegiatan kolase guru akan menyampaikan kepada anak mengenai aturan-aturan dalam kegiatan kolase, guru

menyiapkan alat dan bahan, dan guru menjelaskan cara pembuatan, guru menanyakan fungsi dan manfaat dari alat dan bahan tersebut, setelah itu baru evaluasi.

Guru-guru mempersiapkan media atau alat bahan kolase tidak hanya membeli saja, namun guru-guru juga menggunakan bahan alam yang ada disekitarnya. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama RM selaku guru di kelas B sebagai berikut:

“kalau untuk bahan, biasanya kita tidak terfokus ke harus di beli, tidak, kita bisa memanfaatkan lingkungan yang ada contohnya hari ini kita mengisi kolase dari bahan alam, boleh memakai batu kerikil yang kecil-kecil, dari daun-daun, atau ada juga dari ranting-ranting pohon yang kering di potong kecil-kecil untuk di jadikan bahan kolase. banyak untuk penyediaan media untuk kolase, tergantung kreatifitasnya guru untuk menyiapkan, sebenarnya tidak terlalu susah. Adapun juga menggunakan media bijian misalnya dari kacang hijau, jagung, dan kacang merah juga boleh. Ada juga di sekolah ini kita menggunakan ampas kelapa yang di keringkan dan di beri warna, beras yang di beri warna. Jadi tergantung kreatifitas guru saja”.

Peneliti melakukan pengamatan di RA Alkhairat Skeep bahwasannya ketika kegiatan kolase di kelas, mereka tidak hanya mengharapkan media yang langsung beli saja, namun sesekali mereka juga menggunakan media dari bahan alam, seperti biji-bijian, batu, ampas kelapa dan lain sebagainya.

Hasil observasi dan wawancara di atas peneliti berkesimpulan bahwa, untuk penyediaan bahan apa saja yang dapat digunakan sebagai media kolase itu ada berbagai macam bahan, bisa dari bahan alam, misalnya biji-bijian, daun dan ranting, batu kerikil kecil, beras, ampas kelapa dan lain sebagainya, tidak sulit mendapatkan bahannya, tergantung kreatifitas guru yang jeli dalam menyiapkan bahan kolase.

Adapun langkah-langkah implementasi media kolase di bawah ini:

- 1). Langkah pertama:** guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran kegiatan kolase, Misalnya guru menyiapkan pola gambar dan bahan yaitu lem, biji-bijian seperti jagung, kacang hijau dan kacang merah.



Gambar 4.1 guru menyiapkan alat dan bahan kolase

Pada gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa guru sedang menyiapkan alat dan bahan kolase. Kegiatan ini dilakukan pada saat sebelum melakukan kegiatan pembelajaran kolase, setelah selesai membaca doa belajar, dan guru bergegas menyiapkan alat dan bahan kedalam wadah masing-masing.

Dengan menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu akan mempermudah guru untuk membagikan kepada anak-anak, sehingga anak-anak tidak ribut di kelas. Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan wawancara bersama ST selaku guru kelas B RA Alkhairat Skeep.

“karena namanya juga anak-anak, kalau kita membiarkan mereka yang mengambil alat dan bahannya sendiri, maka mereka anak berebutan saat mengambil alat dan bahan tersebut, sehingga kami sebagai guru harus berinisiatif untuk mengambil alih untuk menuangkan alat dan bahan tersebut didalam wadah untuk dibagikan kepada semua anak”.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa anak-anak masih membutuhkan bimbingan dari guru maupun orang dewasa, misalnya alat dan bahan pembelajaran baiknya guru yang menuangkan ke wadah masing-masing untuk dibagikan kepada anak-anak, karena jika membiarkan anak-anak yang mengambil sendiri maka anak-anak akan berebutan mau mengambil duluan.

2. Langkah kedua: guru membagikan semua alat dan bahan kepada anak-anak untuk persiapan memulai pembelajaran, berdasarkan hasil penelitian di RA AL Khairaat Skeep setelah guru membagikan semua alat dan bahan barulah guru akan menjelaskan fungsi dari masing-masing alat dan bahan tersebut.



Gambar 4.2 pembagian dan penjelasan fungsi alat dan bahan kolase.

Pada gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa guru sedang membagikan alat dan bahan kolase kepada semua anak. Kegiatan ini dilakukan setelah guru menyiapkan wadah untuk menyimpan alat dan bahan kolase sehingga rapih dan tidak terhambur untuk dibagikan kepada anak. Dengan guru yang membagikan alat dan bahan kolase sendiri maka akan lebih aman karena anak-anak tidak berebutan untuk mengambil alat dan bahan kolase.

Sebelum guru membagikan alat dan bahan, terlebih dahulu menghitung jumlah anak sehingga guru tidak kesulitan dalam membagikan alat dan bahan tersebut. Dalam pernyataan ini diperkuat dengan wawancara bersama ST selaku guru di RA Alkhairat Skeep.

“tidak, bukan tidak boleh, tetapi kami hanya memberikan beberapa saja, jadi kami menyuruh anak-anak duduk berhadapan seperti berkelompok, dan kami sengaja tidak memberikan alat dan bahan kolase kepada masing-masing anak, sehingga dari sinilah kami sebagai guru mengajarkan kepada mereka untuk saling berbagi dan bekerja sama sesama teman”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Alkhairat Skeep bahwasannya ketika mau melakukan pembelajaran guru segera membagikan alat dan bahan yang mau

dikerjakan, namun pada saat pembagian alat dan bahan anak-anak tidak mendapat bagian masing-masing, namun guru membagikan kepada 4 anak 1 wadah bahan dan 1 wadah alat, sehingga anak-anak terbiasa bekerja sama dan berbagi anantara satu dengan yang lain, dan anak-anak tau bagaimana antri saat mau mengambil alat dan bahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru sudah membagi alat dan bahan di masing-masing wadah dan akan membagikan kepada anak, sehingga anak-anak tidak berebutan mengambil alat dan bahan, anak-anak belajar berbagi bersama teman-temannya, sabar dan antri ketika mau mengambil alat dan bahan.

3. Langkah yang ke tiga: yaitu anak-anak sudah mulai mengerjakan tugas mereka yaitu memberi lem pada kertas kerja dan kemudian menempel sesuai warna yang sudah di jelaskan oleh guru.



Gambar 4.3 Anak-anak memulai pembelajaran

Pada gambar 4.3, dapat dijelaskan bahwa anak-anak sedang memulai pembelajaran kegiatan kolase. Guru sudah menjelaskan fungsi dari alat dan bahan maka selanjutnya anak-anak yang akan memulainya sendiri, yaitu memberi lem pada pola, mengambil biji jagung, kacang hijau dan kacang merah untuk ditempelkan kepermukaan pola.

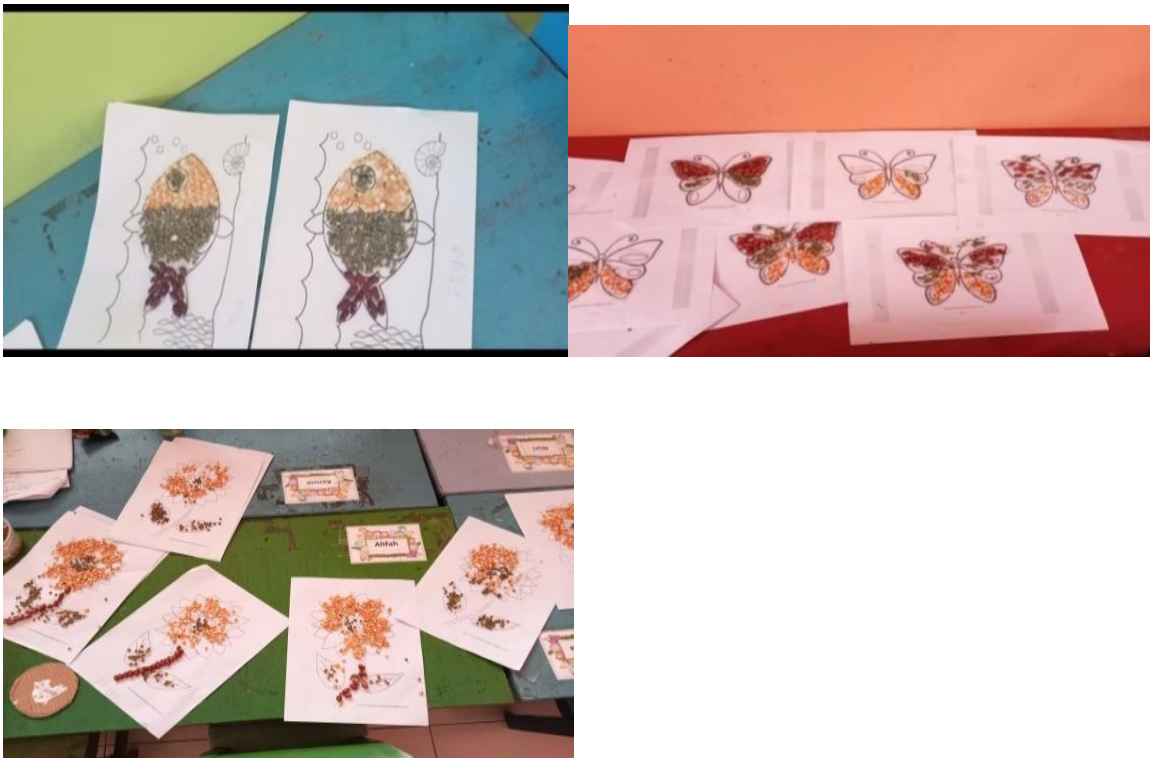
Tugas yang diberikan oleh guru, anak-anak akan langsung melakukannya, walaupun hanya sebagian anak yang cepat selesai tepat waktu, ada anak yang tidak selesai tepat waktu dan rapi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama SD selaku guru kelas B RA Alkhairat Skeep, sebagai berikut.

“Anak-anak menempel ada yang cepat, ada yang lambat tergantung ketelitian anak, kadang anak mau cepat selesai, kadang anak tidak berfikir mau cepat atau tidak yang penting selesai dulu, ada anak yang lama dalam pekerjaannya. Berbeda-beda karakter anak, tidak semua motorik halus anak itu sama, karena tergantung

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Alkhairat Skeep bahwasanya di kelas B sebagian besar anak menempel masih belum rapi, hanya 2-3 anak yang bisa menempel dengan tenang dan rapih. Untuk anak-anak yang menempelnya kurang rapih itu karena waktu yang terbatas dan karena mood anak yang gampang berubah, ada anak yang mau cepat selesai dan kumpul ada anak yang hanya mau bermain dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya di kelas B hanya beberapa anak yang bisa menempel dengan rapih, namun sebagian besar anak menempel kurang rapi karena persoalan waktu yang singkat dan tergantung *mood* anak.

4. Langkah yang kelima: yaitu setelah memberi lem pada kertas dan menempel bahan biji-bijian sesuai fungsinya selanjutnya anak-anak akan mengumpulkan hasil kerjanya di atas meja guru, berdasarkan hasil penelitian di RA AL Khairat Skeep anak-anak selalu mendengar arahan guru yaitu setelah mengerjakan tugas masing-masing anak langsung mengumpulkan hasil kerjanya dimeja guru.



Gambar 4.4 hasil kerja anak.

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa setelah selesai melakukan pembelajaran anak-anak mengumpulkan hasil kerjanya disatu tempat, untuk mempermudah guru untuk memberi penilaian. Dengan memberikan nilai kepada anak agar mereka akan lebih semangat lagi untuk datang ke sekolah untuk bermain.

Untuk pemberian nilai kepada anak, guru akan selalu memberi kan reward kepada anak agar anak akan semangat lagi untuk bermain sambil belajar. Pernyataan diatas dapat diperkuat dengan wawancara bersama guru kelas B RA Alkhairat Skeep.

“Tentunya kalau anak-anak melaksanakan atau melakukan semua kegiatan belajar berarti kita harus memberi nilai kepada anak-anak supaya anak-anak itu lebih semangat lagi, walaupun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan kita, harus rapih-rapih itu tidak, tapi kalau anak melaksanakan tetap kita memberi reward kepada anak dengan memberi bintang, memberi penilaian”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Alkhairat Skeep pada saat guru memberikan nilai kepada anak, walaupun ada anak yang tidak melaksanakan kegiatan sampai selesai tetapi guru selalu memberikan nilai sesuai dengan kemampuan anak.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya walaupun anak-anak tidak menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru karena waktu yang terbatas, tetapi sebagai seorang guru harus memberikan nilai sesuai dengan kemampuan anak masing-masing.

c. Evaluasi Implementasi Media Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak.

Setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari evaluasi. Ketika sudah melakukan pembelajaran guru wajib melakukan evaluasi kepada anak agar anak mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama ST selaku guru di kelas B yaitu :

“biasanya kita bertanya kepada anak-anak contohnya bahan-bahannya apa, bentuk polanya apa, menggunakan lem apa, dan bertanya apa saja yang kita belajar tentang kolase itu apa, tadi yang ibu guru sampaikan itu apa, apakah anak-anak ingat atau tidak, dan alhamdulillah anak-anak masih mengingat semua pembelajaran selama satu hari itu, walaupun tidak semuanya, dan meskipun guru harus mengingatkannya kembali”.

Peneliti mengamati proses evaluasi di RA Alkhairat Skeep yaitu, setelah kegiatan belajar dan sebelum pulang, guru langsung melakukan evaluasi kepada

anak berupa tanya jawab antara guru dan anak, misalnya guru menanyakan kepada anak tadi kita bermain apa ya, dan anak-anak akan menjawab pertanyaan guru tersebut.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pembelajaran guru-guru tidak pernah lupa untuk mengevaluasi anak, dengan cara tanya jawab antara guru dan anak. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui saat pembelajaran berlangsung anak-anak paham atau tidak tentang kolase dan beserta alat dan bahannya.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sudah diatur didalam RPPH sehingga setiap selesai kegiatan kolase guru langsung melakukan evaluasi dan di tempat itu juga dalam hal ini di sekolah atau di kelas. Dalam wawancara bersama ST guru kelas B mengatakan bahwa :

“Biasanya setiap kegiatan sudah terstruktur di RPPH itu kegiatan-kegiatannya, evaluasinya tetap diakhir kegiatan, jadi setelah semua pelajaran sudah dilaksanakan semua dan karena kolase ini masuk pada kegiatan seni diakhir kegiatan, jadi setelah selesai itu langsung kita evaluasi di dalam kelas sudah, pada saat selesai kegiatan. Ibu ika menambahkan lagi bahwa kalau kita mengevaluasi setelah kegiatan pembelajaran besoknya kita bertanya ulang apakah anak masih ingat atau tidak”.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi di RA AL Khairat Skeep sudah di atur dalam dokumen RPPH yang dimana setelah melakukan semua kegiatan belajar maka langsung melakukan evaluasi saat itu juga dan di dalam kelas itu juga. Namun ketika besoknya masuk kelas guru selalu bertanya kembali pelajaran yang kemarin agar anak tidak mudah lupa.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kemampuan motorik halus di kelas B RA Alkhairat Skeep dikembangkan guru setiap hari dengan berbagai cara. Pernyataan diatas diperkuat dengan wawancara bersama RM salah seorang guru di RA Alkhairat Skeep sebagai berikut:

“kemampuan motorik halus anak di kelas yang sudah mampu contohnya seperti meramas kertas, cara memegang pensil, meruncing pensil dan menulis itu rata-rata sudah bisa. Mungkin awal masuk sekolah memang agak sulit, tapi setelah sekolah berjalan 2-3 bulan itu dengan pembiasaan yang diberikan oleh guru-guru, alhamdulillah sudah bisa dalam kemampuan motorik halusnya”.

Berdasarkan pengamatan peneliti di RA Alkhairat Skeep bahwasannya kemampuan motorik halus anak sebagian besar sudah bisa, namun masih ada yang lambat, dan kurang teliti, ditambah lagi dengan waktu belajar yang singkat sehingga anak-anak menjadi tidak fokus dalam mengerjakan tugasnya.

Hasil observasi dan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa anak-anak di kelas B RA Alkhairat Skeep sudah mampu dalam kemampuan motorik halusnya dengan bermain kolase. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dengan bermain kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini (Suseni, Arini, and Sasmika Dewi 2021). Selain itu, dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan bekas mengalami peningkatan dengan melakukan tindakan siklus 1 sampai siklus 3 (Sari Kumala 2012). Sebuah penelitian (Akollo, Tarumasely, and Surur 2023) menyatakan bahwa dengan bermain kolase dengan bahan alam seperti loleba juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak kelas B di PAUD Usali Malaka Negeri Maneo Ratu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Media Kolase Terhadap Kemampuan Motorik halus Anak

Dalam pelaksanaan kegiatan implementasi media kolase maka sudah tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan kolase, seperti yang dijelaskan oleh oleh ST seorang guru kelas B seperti berikut:

“kalau faktor pendukung ya salah satunya anak-anak mendukung dengan adanya anak-anak, ada alat dan bahan, kita bukan hanya nnti membeli bahannya tetapi di sini kami memanfaatkan bahan alam misalnya daun di sekitar, mewarnai beras, ampas kelapa dan sebagainya. guru-guru sangat mendukung dan anak-anak juga berinisiatif mau belajar, anak-anak tetap mengikuti arahnya guru pokonya untuk faktor pendukung banyak disini. tetapi kalau hambatan biasanya waktu, karena kegiatan kolase biasanya di taruh diakhir pembelajaran atau setelah istirahat masuk”.

Peneliti melakukan pengamatan di kelas B RA Alkhairat Skeep, bahwasannya ketika melakukan pembelajaran yang menjadi faktor pendukung adalah dengan adanya anak-anak di kelas, alat dan bahan dan guru yang berada di kelas, namun yang menjadi penghambat

saat anak-anak belajar adalah waktu yang singkat, dan moodnya anak-anak.

Dengan melihat hasil pengamatan dan wawancara di atas peneliti simpulkan bahwa untuk faktor pendukung banyak sekali salah satunya dengan adanya anak-anak, dan alat dan bahan, bahannya tidak hanya langsung beli tetapi bisa memanfaatkan bahan alam di sekitar sekolah. Untuk faktor penghambatnya adalah waktu yang singkat dan mood anak yang tidak bagus waktu pembelajaran dimulai.

E. Simpulan

Proses kolase yaitu anak-anak menabur lem pada pola yang telah disediakan, kemudian menempel biji-bijian pada area lem, proses motorik halus terletak pada anak-anak mengambil lem menggunakan jari jemari dan mengambil biji-bijian untuk ditempelkan.

Perencanaan bermain kolase di kelas, terlebih dahulu guru menyiapkan RPPH dan sekaligus alat dan bahan kolase berupa LKS, lem, kacang hijau, kacang merah, dan jagung. Dalam RPPH sudah tersusun semua proses pembelajaran mulai dari menyambut kedatangan anak-anak di sekolah sampai pada kegiatan penutup.

Pelaksanaan bermain kolase di kelas sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan aturan belajar bahwa hari ini kita akan belajar mengenai kolase, serta guru menjelaskan alat dan bahan, pola yang akan ditempel menggunakan lem, dengan cara memberi lem dikertas lalu tempelkan bahan sesuai pola gambar yang telah di jelaskan.

Setiap perencanaan dan pelaksanaan tidak terlepas dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi kegiatan kolase di kelas yaitu guru menanyakan kembali semua pembelajaran yang telah dilaksanakan kepada anak, salah satunya kegiatan kolase, apa saja alat dan bahan kolase, serta pola apa yang diisi kolase.

Faktor pendukung dalam implementasi media kolase salah satunya dengan adanya anak-anak, ada alat dan bahan. Sedangkan faktor yang menghambat dalam implementasi media kolase biasanya waktu, karena kegiatan kolase membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas serta untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal salah satunya: Diharapkan kepada guru agar lebih memperhatikan kemampuan motorik halus anak di kelas B terutama pada saat pembelajaran dimulai. Diharapkan kepada guru dan orang tua agar dapat bekeja sama untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak dirumah maupun disekolah dengan menggunakan kolase dari bahan alam. Diharapkan kepada guru agar lebih memberikan ruang kepada anak di kelas B dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya terutama waktu pada saat pembelajaran berlangsung.

Daftar Rujukan

- Aghnaita, Aghnaita. 2017. "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3(2):219–34.
- Ahmadi, Rulam, and K. R. Rose. 2014. "Metodologi Penelitian Kualitatif."
- Akollo, Jane Gresia, Yowelna Tarumasely, and Miftahus Surur. 2023. "Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):358–73. doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3748.
- Damayanti, Anita, and Huurul Aini. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):67–68.
- Darmiatur, Siti, and Farida Mayar. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):257. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.327.
- Fitriani, M., Siti Sahwin, and Muhamad Yusril. 2023. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENGANYAM PADA KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA BUNGORO." (3):215–25.
- Indonesia, 2003. 2003. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003." 1116/MENKE(4):1–22.
- Lubis, Mayang Sari. 2018. *Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Muharrar, Syakir, and Sri Verayanti. 2013. "Kolase, Montase, Dan Mozaik." *Jakarta: Erlangga*.
- Ndeot, Felisitas, Theresia Alviani Sum, and Fransiska Dechantal Ndinduk. 2022. "Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Lonto Leok* 4(2):1–12.
- Nisa, Khoirun. 2021. "Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Jurnal Paradigma* 12(01):138–51.
- Puspitasari, Neng Riska, and Indra Zultiar. 2018. "Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Warci Jaya Tahun Ajaran 2017-2018." *Utile Jurnal Kependidikan* 4(1):50.
- Rahayu, Puji dwi, and Muhammadiyah Surakarta. 2012. "Bermain, Pengaruh Kemampuan, Terhadap Halus, Motorik Tk, Anak Pelajaran, Sukoharjo Tahun Untuk, Skripsi S-, Sarjana Guru, Pendidikan Anak, Pendidikan Dini, Usia Dwi, Puji Keguruan, Fakultas Ilmu, D A N Universitas, Pendidikan Surakarta, Muhammadiyah."
- Sanenek, Asni Karlina, Nurhafizah Nurhafizah, Dadan Suryana, and Nenny Mahyuddin.

2023. "Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):1391–1401. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4177.

- Sari Kumala, Effi. 2012. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang Iv Agam." *Jurnal Pesona PAUD* 1(1):1–11.
- Sujiono, Bambang, M. S. Sumantri, and Titi Chandrawati. 2014. "Hakikat Perkembangan Motorik Anak." *Modul Metode Pengembangan Fisik* 1–21.
- Suseni, Made, Ni Made Arini, and Ni Putu Sasmika Dewi. 2021. "Implementasi Metode Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):1–8. doi: 10.53977/kumarottama.v1i1.264.
- Suyadi, M. Pd I. 2010. "Psikologi Belajar PAUD." *Yogyakarta: Pedagogia*.
- Talango, Sitti Rahmawati. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1(1):92–105. doi: 10.54045/ecie.v1i1.35.